

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyandang disabilitas mempunyai kedudukan yang sangat lemah dan dibawah, kedudukan penyandang disabilitas seringkali menghambat mereka untuk bergabung dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan sosial. *World Health Organization* (WHO) dalam Barbotte (2011) mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai “*A restriction or inability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being, mostly resulting from impairment.*” Definisi tersebut menyatakan dengan dengan jelas bahwa disabilitas merupakan pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara yang atau dalam rentang dianggap normal bagi manusia, sebagian besar akibat penurunan kemampuan. Disabilitas yaitu kesulitan atau ketergantungan dalam melakukan aktivitas essensial secara mandiri, seperti melakukan peran tertentu, mengurus dirinya, kebutuhan dirinya, dan hidup sendiri dirumah, serta untuk melakukan aktivitas penting yang menyangkut kualitas hidup.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan atau disingkat menjadi Kemenko PMK (2023) mengungkapkan bahwa saat ini jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah disabilitas terbanyak pada kategori umur lanjut usia. Dalam data Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Kota Bandung tercatat pada tahun 2022 terdapat sebanyak

6.050 penyandang disabilitas yang tersebar di 30 kecamatan yang ada di Kota Bandung yang akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah Penyandang Disabilitas di Kota Bandung

NO.	KECAMATAN	JUMLAH
1	Batununggal	530
2	Bojongloa Kaler	388
3	Babakan Ciparay	356
4	Ujungberung	288
5	Andir	283
6	Bandung Kulon	279
7	Bojongloa Kidul	275
8	Coblong	268
9	Cibeunying Kidul	267
10	Sukajadi	258
11	Kiaracondong	249
12	Cicendo	236
13	Bandung Kidul	195
14	Cibiru	178
15	Cibeunying Kaler	177
16	Astanaanyar	173
17	Rancasari	159
18	Regol	155
19	Lengkong	152
20	Sumur Bandung	152
21	Mandalajati	144
22	Arcamanik	137
23	Antapani	116
24	Buahbatu	101
25	Bandung Wetan	99
26	Cidadap	95
27	Sukasari	93
28	Panyileukan	91
29	Cinambo	90
30	Gedebage	66
<b>JUMLAH</b>		<b>6050</b>

Sumber: Data RBM Kota Bandung 2022

Kota Bandung adalah salah satu kota besar di Indonesia, yang merupakan pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sosial di Provinsi Jawa Barat. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan urbanisasi dan perkembangan infrastrukturnya,

perhatian terhadap isu-isu sosial termasuk isu mengenai penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas di kota ini terdiri dari berbagai jenis disabilitas, termasuk disabilitas fisik, sensorik (tunanetra dan tunarungu), serta disabilitas intelektual dan mental. Mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari aksesibilitas fasilitas umum hingga kesenjangan dalam pendidikan dan pekerjaan sehingga diperlukan intervensi dari pemerintah pusat maupun daerah dalam membantu penyandang disabilitas agar dapat menghadapi tantangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Deputy Bidang Koordinasi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Kemenko PMK, Prof. Dr. Nunung Nuryartono pada tahun 2023, yang menjelaskan diperlukan intervensi untuk memastikan penyandang disabilitas menjadi kelompok yang tidak ditinggalkan dalam pembangunan. Hal dasar yang perlu diperhatikan sebelum memberdayakan penyandang disabilitas yaitu kemandirian penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan kondisi yang telah diungkapkan oleh Deputy Bidang Koordinasi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Kemenko PMK, Pemerintah Kota Bandung memiliki inisiatif berupa program yang diluncurkan untuk mendukung penyandang disabilitas di Kota Bandung. Pemerintah Kota Bandung bersama dengan organisasi non-pemerintah (NGO) serta komunitas lokal yang berupaya meningkatkan kesadaran dan kemandirian, menyediakan pelatihan, serta memperbaiki fasilitas publik. Program-program ini mencakup pelatihan keterampilan, penyediaan alat bantu, serta kampanye sosial untuk mempromosikan inklusi dan kesetaraan.

Salah satu yang menjadi perhatian Pemerintah Kota Bandung yaitu terkait kemandirian penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tentu

hal ini memerlukan bantuan dari pihak-pihak terdekat dan yang mengerti mengenai cara melatih penyandang disabilitas. Pihak terdekat penyandang disabilitas yaitu keluarga atau *caregivers* sehingga Pemerintah Kota Bandung mendukung adanya program yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan minat keluarga dalam melakukan perawatan serta pelatihan penyandang disabilitas di rumah masing-masing sehingga muncul kemandirian dari dalam diri penyandang disabilitas. Selain karena keluarga merupakan unit terdekat, pelatihan ini diperlukan karena jika di rumah masing-masing lingkungannya familiar bagi penyandang disabilitas sehingga memungkinkan penyandang disabilitas untuk berproses dengan nyaman serta dapat menghemat biaya.

Bagi anak keluarga merupakan tempat dimana dia mendapatkan perlindungan dan kasih sayang. Sedangkan bagi pasangan suami istri mereka merupakan pondasi keluarga yang saling memberikan kasih sayang, saling merawat, dan saling mengerti satu sama lain. Kondisi suatu keluarga akan mempengaruhi pengasuhan dan perawatan bagi setiap anggota keluarga yang menyandang disabilitas. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, baik berupa cinta, perhatian, maupun penyesuaian lingkungan, dapat membuat perbedaan besar dalam kualitas hidup penyandang disabilitas, menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh makna bagi semua anggota keluarga sangat diperlukan dalam pengasuhan anggota keluarga yang menyandang disabilitas. Namun, tidak sedikit keluarga yang kurang mampu untuk menerima bahwa mereka memiliki anggota keluarga yang menyandang disabilitas. Beberapa kasus bahkan menunjukkan bahwa penolakan anak dengan kedisabilitasannya oleh keluarga akan menyebabkan perceraian. Menurut

Iis Marlina dkk (2022) hal ini dipicu dengan banyak faktor salah satunya keluarga yang abai atau pengeluaran yang besar untuk biaya terapi. Bahkan menurut Zai (2021) terdapat perspektif yang melihat kemiskinan merupakan salah satu ciri keluarga penyandang disabilitas.

Pemerintah Kota Bandung memberikan kontribusi besar terhadap aksesibilitas para penyandang disabilitas. Selain memperbaiki fasilitas umum menjadi ramah bagi kaum penyandang disabilitas, pemerintah juga mengesahkan regulasi terkait pelayanan sosial bagi para penyandang disabilitas untuk memastikan mereka mendapatkan hak dan layanan yang setara. Salah satu regulasinya yaitu Peraturan Walikota Bandung Nomor 13 Tahun 2019 tentang Pelayanan Sosial Penyandang Disabilitas. Peraturan tersebut mengatur tentang penyediaan layanan kesehatan, rehabilitasi, dan pendidikan yang khusus untuk penyandang disabilitas. Pelaku utama dalam pelayanan adalah keluarga, tetapi dalam pelaksanaannya pemerintah dan masyarakat ikut dalam penyelenggaraan pelayanan sosial tersebut.

Salah satu bentuk penyelenggaraan pemerintah Kota Bandung menurut Joni Dawud dkk (2019) yaitu dengan membuat beberapa fasilitas publik yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Sejalan dengan itu, Dinas Komunikasi dan Informasi Bandung (2023) mengungkapkan bahwa pemerintah Kota Bandung juga menyusun regulasi Peraturan Daerah nomor 14 tahun 2018 tentang sarana dan prasaana bangunan gedung serta tempat peribadatan yang harus ramah disabilitas dan lansia; menyediakan layanan kesehatan ramah disabilitas dan jaminan kesehatan melalui program *Universal Health Coverage* (UHC); menyelenggarakan

kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan sosial; bimbingan sosial dari Dinas Sosial; bantuan sosial berupa pemberian tangan palsu, kursi roda, tongkat kaki tiga, kaki palsu, tongkat putih, dan alat bantu dengar; pemberian layanan kesehatan dan konseling gratis dari psikolog; pemberian terapi wicara; dan pembagian sembako.

Penyelenggaraan layanan sosial untuk penyandang disabilitas dapat memberikan banyak manfaat diantaranya yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan, dapat menjamin aksesibilitas, mendorong inklusi sosial di masyarakat, melindungi hak-hak penyandang disabilitas, serta meningkatkan kesadaran publik dalam pemahaman mengenai pentingnya inklusi dan dukungan terhadap penyandang disabilitas. Salah satu komunitas yang menyelenggarakan layanan sosial bagi penyandang disabilitas yaitu Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM). RBM merupakan program yang dirancang untuk mendukung penyandang disabilitas dengan pendekatan berbasis komunitas.

RBM berfokus pada masyarakat lokal dengan melakukan pemberdayaan untuk proses rehabilitasi yang tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup penyandang disabilitas. RBM Kota Bandung merupakan upaya rehabilitasi medis, sosial, pendidikan, dan ekonomi dengan menggali potensi dan sumber daya masyarakat melalui program pembinaan wilayah dalam hal pencegahan kedisabilitas, deteksi dan rehabilitasi segala aspek kehidupan untuk memberdayakan penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan keluarga dan masyarakat. Menurut Roy Romey (2018) RBM dalam

pelaksanaan programnya melibatkan masyarakat dalam proses rehabilitasi, seperti partisipasi keluarga, komunitas, dan organisasi lokal untuk mendukung penyandang disabilitas dalam kegiatan sehari-hari dan proses rehabilitasi.

RBM Kota Bandung memiliki tujuan umum untuk memandirikan penyandang disabilitas di wilayah binaan berdasarkan tingkat kedisabilitasannya. Sasaran RBM Kota Bandung luas dengan berbagai tingkat usia dan berbagai jenis kedisabilitas. Selain itu RBM dalam memberikan pelayanan telah legal dengan adanya legalitas formal berupa adanya Surat Keputusan Walikota Bandung Nomor 40/Kep-2049-Kesra/2023 tentang Tim Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Bagi Penyandang Disabilitas Kota Bandung Tahun 2022-2023. RBM berfokus pada integrasi dan pemberdayaan, dengan harapan dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung penyandang disabilitas untuk hidup secara mandiri dan produktif.

Berdasarkan profil RBM Kota Bandung (2023) program atau layanan RBM yang berperan dalam memberikan layanan kepada penyandang disabilitas terdiri dari tiga program besar yaitu yang pertama pembinaan wilayah dalam hal pencegahan disabilitas, deteksi dan rehabilitasi penyandang disabilitas. Kemudian yang kedua rehabilitasi kesehatan, pendidikan, sosial dan keterampilan. Dan yang terakhir pembinaan pemindahan pengetahuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas, keluarga penyandang disabilitas, dan masyarakat di wilayah binaan RBM. Program-program ini yang nantinya di lapangan akan berupa layanan asesmen medis, asesmen sosial, pelatihan *home* program, peningkatan kapasitas kader RBM, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Berdasarkan penelitian Nawawi dalam Muhammad dan Abdul (2022) latihan dapat dilakukan dengan memfungsikan indra-indra yang masih dapat digunakan seperti sisa-sisa penglihatan, perabaan, pendengaran dan penciuman, hal ini dilakukan agar disabilitas kelak memadai, sehingga mampu mandiri tanpa meminta bantuan orang lain. Muharany dalam Muhammad dan Abdul (2022) mengatakan bahwa pelatihan kemandirian kehidupan bagi penyandang disabilitas termasuk penting. Sejalan dengan itu, Afriany dan Hakim dalam Muhammad dan Abdul (2022) mengungkapkan bahwa pelatihan ini juga dapat meningkatkan kemandirian melalui proses aktivitas keseharian yang dilakukan secara aktif. Menambahkan itu, Dhania Aulia dan Cipta Apsari dalam Muhammad dan Abdul (2022) mengatakan dengan dilakukan pelatihan kemandirian diharapkan kaum disabilitas dapat menambah ketekunan mandiri sehingga dapat meningkatkan performanya. Hutasoit dalam Muhammad dan Abdul (2022) mengatakan keberhasilan disabilitas juga tidak terpisah dari orang terdekat dan keluarga. Pioh dalam Muhammad dan Abdul (2022) mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas yang diberi pelatihan kemandirian akan terbiasa untuk melakukan aktivitas keseharian secara bertahap, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kemandiriannya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi para penyandang disabilitas tersebut, dapat diketahui bahwa pelatihan penyandang disabilitas sangat diperlukan untuk meningkatkan kemandiriannya. Oleh karena itu, RBM memberikan pelayanan yang sesuai untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas. Salah satunya yaitu layanan bimbingan masyarakat melalui *home* program yang bernama *home* program. Layanan ini memberikan pelatihan kepada keluarga yang

memiliki penyandang disabilitas mengenai cara melatih penyandang disabilitas di rumah masing-masing. Hal ini bertujuan agar pelatihan dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun dan tidak hanya mengandalkan jadwal terapi di rumah sakit. Hal ini dinilai lebih efektif dan efisien karena semakin sering latihan dilakukan, maka akan semakin besar peluang penyandang disabilitas mandiri lebih cepat.

Berdasarkan keterkaitan antara data, isu tentang penyandang disabilitas dan RBM yang merupakan komunitas layanan dengan fokus pada kemandirian penyandang disabilitas dan pemberdayaan keluarga dalam proses rehabilitasi, maka terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti yang dilakukan oleh Roy Romey Daulas M, Sudarman pada tahun 2018 yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Kualitas Pelayanan Praktik Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Terhadap Kepuasan Orangtua/Keluarga Pasien di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan RBM terhadap kepuasan keluarga di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini dilakukan melihat filosofi RBM yaitu dari, oleh, dan untuk masyarakat yang mengandung makna bahwa kegiatan rehabilitasi sosial yang dilakukan diprakarsai oleh pemerintah setempat dan masyarakat dimana mereka adalah keluarga dan penyandang disabilitas itu sendiri. Dengan melihat filosofi RBM, kemudian penelitian dilakukan karena adanya perubahan paradigma yang awalnya penanganan dan jangkauan layanan berbasis institusi menjadi berbasis masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan hasil penelitian yaitu hasil uji univariat pada variabel kualitas pelayanan praktik

RBM secara umum, menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai kualitas pelayanan praktik RBM oleh mahasiswa adalah “cukup baik” yaitu sebanyak 73,1%, yang menilai “baik.” Persamaan dari penelitian ini adalah topik penelitian sama-sama tentang layanan RBM. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi yang diteliti berbeda, metode penelitian yang digunakan berbeda, dan fokus yang diteliti berbeda jika ini tentang pengaruh, maka penelitian selanjutnya tentang implementasi.

Kemudian pada tahun 2019 Ikbar Maulana Malik melakukan penelitian tentang Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa implementasi hak pendidikan bagi penyandang disabilitas, hambatan dan upaya agar terpenuhi hak pendidikan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu implementasi hak pendidikan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Bandung dilakukan melalui pendidikan inklusif, yaitu menerima siswa penyandang disabilitas untuk bisa mendapatkan hak pendidikan disekolah umum/reguler yang ada di kabupaten bandung tanpa terkecuali, adapun hambatannya adalah pertama, keluarga yang merasa memiliki aib ketika mempunyai anak disabilitas yang secara hakikatnya harus dilindungi dan dipenuhi segala hak-hak penyandang disabilitas seperti hak pendidikan. Kedua, sekolah umum/reguler yang belum tersedia seperti sarana dan prasana serta kurangnya pemahaman guru pendamping khusus dan ketiga lingkungan sekitar yang terkadang memandang stigma negatif bagi penyandang disabilitas. Kemudian upaya yang dilakukan oleh pihak Kabupaten Bandung adalah

menjaring dan melakukan sosialisasi bimtek (bimbingan teknis) dalam menjaga dan memenuhi hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti topik tentang implementasi meski berbeda fokus yang diteliti. Kemudian sama-sama menggunakan metode kualitatif serta terdapat kesamaan sasaran program yaitu penyandang disabilitas. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan fokus penelitian. Jika ini berfokus pada pendidikan inklusif, maka penelitian selanjutnya tentang layanan di RBM Kota Bandung.

Penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan juga dari Yully Herawaty pada tahun 2020 yang membahas tentang implementasi program parenting di TK Sahabat Alam Palangka Raya. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang keluarga yang merupakan pembentukan suatu pribadi anak karena waktu anak paling banyak dihabiskan di rumah sehingga peneliti ingin mendeskripsikan mengenai bagaimana *parenting* di TK Sahabat Alam Palangka Raya mengingat semua anak akan menjalani pendidikan formal maupun non formal. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan hasil penelitian yaitu menggambarkan bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh lembaga dan panitia kegiatan *parenting* dengan agenda terjadwal kemudian peneliti juga menggambarkan pelaksanaan program *parenting* yang dilaksanakan oleh TK Sahabat Alam Palangka Raya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama meneliti mengenai implementasi suatu program/layanan, dan sama-sama menggunakan teori implementasi dari Nurdin Usman (2002). Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang akan dilakukan

merupakan salah satu layanan yang terdapat di RBM Kota Bandung, penelitian ini akan berfokus pada keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas.

Kemudian pada tahun 2020 Nita Nitiya Intan Tanbrin melakukan penelitian yaitu tentang Program Pelatihan Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga Bagi Kader Rehabilitasi Berbasis Masyarakat di Desa Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa keberlangsungan RBM dipengaruhi oleh peran kader, sehingga belum terorganisirnya fungsi kader membuat pemberdayaan kader belum optimal. Kader juga harus mempunyai keterampilan dalam melaksanakan RBM salah satunya deteksi dan intervensi dini sebagai salah satu layanan yang dimiliki RBM. Selama ini layanan intervensi RBM hanya dengan mendatangkan ahli satu bulan sekali. Oleh karena itu, kader memerlukan kompetensi deteksi dan intervensi dini untuk memberikan layanan yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah tersusunnya program pelatihan intervensi dini bersumberdaya keluarga bagi kader RBM.

Hasil dari penelitian ini adalah menghasilkan program pelatihan intervensi dini bersumberdaya keluarga bagi kader RBM sesuai dengan kondisi objektif di RBM Desa Lembang. Selanjutnya, program pelatihan dilaksanakan untuk melihat kemudahan dan keberfungsian program tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Persamaan dari penelitian ini adalah memiliki topik penelitian yang sama yaitu tentang program layanan yang ada di RBM dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian berbeda, dan fokus penelitian berbeda yaitu jika ini tentang

kader RBM, maka penelitian selanjutnya tidak hanya melihat kader tetapi keseluruhan organisasi/komunitas (RBM).

Berdasarkan keterkaitan tersebut, peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian tentang implementasi layanan bimbingan masyarakat melalui *home* program yang dilaksanakan oleh RBM di Kota Bandung dalam memberikan layanan kepada keluarga yang memiliki penyandang disabilitas. Kebaruan penelitian ini yaitu karena sampai saat ini belum ditemukan adanya penelitian terkait layanan RBM terhadap keluarga yang memiliki penyandang disabilitas (*home* program). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul yaitu “Implementasi Layanan Bimbingan Masyarakat Melalui *Home* Program Terhadap Keluarga Yang Memiliki Penyandang Disabilitas di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Kota Bandung”.

Penelitian yang dilakukan akan menggambarkan implementasi salah satu layanan bimbingan masyarakat melalui *home* program yang ada dan dilaksanakan oleh RBM Kota Bandung yaitu *home* program dalam memberikan layanan pelatihan kepada keluarga yang memiliki penyandang disabilitas menggunakan teori utama dari Nurdin Usman (2002) yang menjelaskan mengenai pengertian dan unsur-unsur implementasi yang terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan dari sebuah program atau layanan masyarakat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, disusunlah rumusan masalah penelitian oleh peneliti yaitu “Bagaimana Implementasi Layanan Bimbingan Masyarakat Melalui *Home* Program Terhadap Keluarga Yang Memiliki Anak Dengan

Kedisabilitas Di RBM Kota Bandung?”. Adapun perumusan masalah penelitian ini di turunkan menjadi beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan di RBM Kota Bandung
2. Bagaimana perencanaan (penetapan tujuan, perumusan keadaan, identifikasi kemudahan dan hambatan, serta mengembangkan rencana kegiatan) layanan bimbingan masyarakat melalui *home* program di RBM Kota Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan (ketercapaian perencanaan, ketercukupan kebutuhan, dan pemanfaatan potensi serta sumber daya) layanan bimbingan masyarakat melalui *home* program di RBM Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:

1. Karakteristik informan di RBM Kota Bandung.
2. Perencanaan (penetapan tujuan, perumusan keadaan, identifikasi kemudahan dan hambatan, serta mengembangkan rencana kegiatan) dari layanan bimbingan masyarakat melalui *home* program di RBM Kota Bandung.
3. Pelaksanaan (ketercapaian perencanaan, ketercukupan kebutuhan, dan pemanfaatan potensi serta sumber daya) dari layanan bimbingan masyarakat melalui *home* program di RBM Kota Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terkait implementasi dari layanan bimbingan masyarakat melalui *home* program terhadap keluarga yang memiliki anak dengan kedisabilitas yang dilaksanakan oleh RBM Kota Bandung kepada program studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial dalam profil lulusan analis jaminan sosial. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami terkait implementasi atas salah satu layanan yang telah dilaksanakan oleh RBM Kota Bandung khususnya layanan bimbingan masyarakat melalui dan dapat memberikan saran dalam pengoptimalan dari layanan tersebut.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang disusun dalam penelitian ini mengikuti pedoman penulisan skripsi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yaitu sebagai berikut:

**BAB I:** **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** **KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang penelitian terdahulu, tinjauan tentang implementasi, tinjauan tentang layanan masyarakat, tinjauan tentang

keluarga, tinjauan tentang penyandang disabilitas, praktik pekerja sosial dengan penyandang disabilitas, dan kerangka pikir penelitian.

**BAB III: METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran lokasi penelitian yaitu di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Kota Bandung, karakteristik informan, gambaran tentang perencanaan *home* program, gambaran tentang pelaksanaan *home* program, analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sistem sumber.

**BAB V: USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan program, rencana anggaran

biaya, analisa kelayakan program menggunakan SWOT, dan indikator keberhasilan.

**BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN,** memuat tentang kesimpulan serta saran.